

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di sajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh edukasi terhadap kemampuan penanganan luka sayat terhadap kemampuan penanganan luka sayat pada Masyarakat desa bulangan barat dusun Tengah pamekasan. Hasil penelitian terdiri dari data umum meliputi nama,jenis kelamin,umur,pernah mendapatkan edukasi,pernah mengalami luka sayat. Data yang terkumpul akan di tabulasikan dan di kelompokkan sesuai dengan variable,di analisis dan di interpresentasikan menjadi sebuah Kesimpulan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tengah, Desa Bulangan Barat, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Dusun Tengah merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah administrasi Desa Bulangan Barat dengan kondisi lingkungan yang didominasi oleh kawasan permukiman dan lahan pertanian.

Sebagian besar masyarakat di Dusun Tengah bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang, dan pekerja swasta. Hubungan sosial antar masyarakat berjalan dengan baik serta masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan kesehatan yang diselenggarakan di tingkat dusun maupun desa.

4.1.2 Data Umum

Data umum hasil penelitian ini merupakan data tentang karakteristik responden menurut umur, jenis kelamin, pernah mendapatkan edukasi, pernah mengalami luka sayat.

1. Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Distribusi responden menurut jenis kelamin di desa bulangan Barat dusun tengah pemekasan pada juni 2026

Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	14	33,3
Perempuan	28	66,7
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 4.1 dapat di simpulkan Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 (66,7%) responden.

2. Usia

Tabel 4. 2 Distribusi responden menurut usia di desa bulangan Barat dusun tengah pemekasan pada juni 2026

Variable	Mean	Median	Standart deviasi	Min-Max	95%CI
Usia	38,43	40,00	9,109	18-57	35,59-41,27

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 38,43 tahun, dengan median 40,00 tahun dan standar deviasi 9,109. Usia termuda responden adalah 18 tahun dan usia tertua 57 tahun. Nilai 95% Confidence Interval (95% CI) menunjukkan bahwa rata-rata usia responden diperkirakan berada pada rentang 35,59–41,27 tahun.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi responden menurut Tingkat pendidikan di desa bulangan Barat dusun tengah pamekasan pada juni 2026

Tingkat Pendidikan	N	%
SD	20	47,6
SMP	3	7,1
SMA	17	40,5
Diploma/Sarjana	2	4,8
Total	42	100

Sumber Data: Primer 2026.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa Pendidikan tertinggi responden adalah SD yaitu sebanyak 20 (47,6%) responden.

4. Pengalaman Mendapatkan Edukasi dan Mengalami Luka Sayat

Tabel 4.4 Distribusi responden menurut pengalaman pernah mendapatkan edukasi Di desa bulangan barat dusun Tengah Pamekasan pada juni 2026.

Pengalaman	N	%
Ya	0	0
Tidak	42	100
Jumlah	42	100

Sumber data : Data primer 2026.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua responden tidak pernah mendapatkan edukasi pertolongan pertama luka sayat yaitu 42 orang (100%).

5. Pengalaman pernah mengalami luka sayat

Tabel 4.5 Distribusi responden menurut pengalaman pernah mengalami luka sayat Di desa bulangan barat dusun Tengah Pamekasan pada juni 2026.

Pengalaman	N	%
Ya	42	100
Tidak	0	0
Jumlah	42	100

Sumber data : Data primer, 2026.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua responden pernah mengalami luka sayat yaitu 42 orang (100%).

4.1.3 Data Khusus

Karakteristik reponden berdasarkan kemampuan Masyarakat sebelum diberikan edukasi tentang pertolongan pertama luka sayat.

Tabel 4. 6 Distribusi responden berdsarkan sebelum diberikan edukasi tentang Pertolongan pertama luka sayat Di desa bulangan barat dusun Tengah Pamekasan pada juni 2026.

Pretest	N	%
Kemampuan Baik	5	11,9
Kemampuan Kurang	37	88,1
Jumlah	42	100

Sumber data : Data primer 2026.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang pertolongan pertama luka sayat nilai responden pretestnya kemampuan kurang dengan jumlah 37 orang (88,1%).

Karakteristik reponden berdasarkan kemampuan Masyarakat sesudah diberikan edukasi tentang pertolongan pertama luka sayat.

Tabel 4. 7 Distribusi responden berdsarkan sesudah diberikan edukasi tentang Pertolongan pertama luka sayat Di desa bulangan barat dusun Tengah Pamekasan pada juni 2026

Posttest	N	%
Kemampuan Baik	38	90,5
Kemapuan Kurang	4	9,5
Jumlah	42	100

Sumber data : Data primer 2026.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sesudah diberikan edukasi tentang pertolongan pertama luka sayat nilai responden posttestnya kemampuan Baik dengan jumlah 38 orang (90,5%).

4.1.4 Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Luka Sayat Terhadap Kemampuan Penanganan Luka Sayat pada Masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamenakasan.

Tabel 4. 8 Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Luka Sayat Terhadap Penanganan Luka Sayat pada Masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan.

Kategori	Pretest		Posttest		Total
	N	%	N	%	%
Kemampuan baik	5	11,9	38	90,5	
Kemampuan kurang	37	88,1	4	9,5	2,4%
Jumlah	42	100	42	100	
Uji Wilcoxon signed ranks test		Nilai pvalue = 0,000			

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh data bahwa sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama luka sayat, sebagian besar responden memiliki kemampuan kurang dalam penanganan luka sayat yaitu sebanyak 37 responden (88,1%), sedangkan responden dengan kemampuan baik sebanyak 5 responden (11,9%). Setelah diberikan edukasi pertolongan pertama luka sayat, sebagian besar responden mengalami peningkatan menjadi 38 responden (90,5%) dengan kemampuan baik, sedangkan responden yang masih memiliki kemampuan kurang sebanyak 4 responden (9,5%). Dengan demikian, terjadi peningkatan kemampuan sebesar 2,4% setelah diberikan edukasi pertolongan pertama luka sayat.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan SPSS diperoleh nilai p-value = 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi pertolongan pertama luka sayat terhadap kemampuan penanganan luka sayat pada masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamenakasan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kemampuan Penanganan Luka Sayat Sebelum Diberikan Edukasi Pertolongan Pertama Luka Sayat Pada Masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.6, sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama luka sayat, sebagian besar responden berada pada kategori kemampuan kurang, yaitu sebanyak 37 responden (88,1%), sedangkan 5 responden (11,9%) berada pada kategori kemampuan baik. Hasil tersebut didukung pada Tabel 4.4, seluruh responden sebanyak 42 orang (100%) menyatakan belum pernah mendapatkan edukasi mengenai pertolongan pertama luka sayat.

Menurut penelitian (Zulkarnain et al. 2024) yang menyatakan bahwa penanganan luka sayat di masyarakat sering kali dilakukan secara tidak tepat akibat keterbatasan sumber informasi, kebiasaan lokal, dan kepercayaan. Menurut (Sari et al. 2023) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada luka sayat sangat diperlukan agar masyarakat mampu memberikan tindakan yang cepat dan tepat serta mencegah kondisi luka menjadi lebih buruk. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa pemberian edukasi perawatan luka melalui metode ceramah dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan responden sebelum diberikan edukasi dalam penelitian ini dapat

dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan masyarakat yang belum mendapatkan informasi dan pembelajaran mengenai pertolongan pertama luka sayat. pemberian edukasi kesehatan mengenai pertolongan pertama luka sayat diperlukan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan yang benar sehingga masyarakat mampu melakukan penanganan luka secara tepat dan mengurangi risiko terjadinya komplikasi.

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa pendidikan tertinggi responden adalah SD yaitu sebanyak 20 responden (47,6%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki tingkat pendidikan dasar. Tingkat pendidikan dapat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diberikan melalui edukasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zhang et al. 2023) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Selain itu, penelitian (Shao et al. 2023) menunjukkan bahwa pemberian intervensi literasi kesehatan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami informasi kesehatan dan meningkatkan self-efficacy. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, tingkat pendidikan yang relatif rendah pada sebagian besar responden dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses penerimaan informasi edukasi, terutama apabila informasi disampaikan

menggunakan istilah yang sulit dipahami. Namun, tingkat pendidikan yang rendah tidak berarti bahwa responden tidak mampu menerima edukasi, karena keberhasilan edukasi juga dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan. Dalam penelitian ini, edukasi pertolongan pertama luka sayat diberikan dengan penyampaian materi yang sederhana dan mudah dipahami sehingga responden dengan tingkat pendidikan SD tetap dapat mengikuti dan memahami materi yang diberikan. Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 20 responden (47,6%), pemberian edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman responden tetap dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam melakukan penanganan luka sayat secara tepat.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (66,7%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini mayoritas oleh laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik individu yang secara teoritis dapat berkaitan dengan penerimaan informasi dan respons terhadap edukasi, tetapi tidak dapat secara langsung dikatakan sebagai faktor yang menentukan keberhasilan edukasi apabila tidak dilakukan analisis khusus mengenai hubungan jenis kelamin dengan perubahan kemampuan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pinandari et al. 2023) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan kompetensi peserta, namun terdapat

perbedaan respons berdasarkan jenis kelamin, dengan efek intervensi yang lebih signifikan ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat menjadi salah satu karakteristik yang berpotensi memengaruhi respons terhadap edukasi, meskipun pengaruhnya dapat berbeda sesuai dengan karakteristik materi, peserta, dan konteks edukasi. Penelitian lain oleh (Adu-Gyamfi et al. 2024) juga menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi edukasi, jenis kelamin perempuan menjadi salah satu prediktor positif terhadap pengetahuan yang baik, sedangkan intervensi secara keseluruhan terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap responden.

Menurut peneliti hasil tersebut, mayoritas responden laki-laki dalam penelitian ini tidak dapat diartikan bahwa laki-laki memiliki kemampuan yang lebih rendah atau lebih tinggi dalam penanganan luka sayat, karena peningkatan kemampuan lebih tepat dikaitkan dengan pemberian edukasi yang diterima oleh seluruh responden. Dengan demikian, edukasi pertolongan pertama luka sayat tetap diperlukan bagi masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin, karena baik laki-laki maupun perempuan perlu memiliki kemampuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penanganan luka secara tepat.

4.2.2 Kemampuan Penanganan Luka Sayat Setelah Diberikan Edukasi Pertolongan Pertama Luka Sayat Pada Masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.7, sesudah diberikan edukasi pertolongan pertama luka sayat, sebagian besar responden berada pada kategori kemampuan baik, yaitu sebanyak 38 responden (90,5%), sedangkan 4 responden (9,5%) berada pada kategori kemampuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan penanganan luka sayat setelah diberikan edukasi.

Menurut penelitian hal ini sejalan dengan penelitian (Khoirussalim et al. 2024) yang menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi dan demonstrasi pertolongan pertama, terjadi peningkatan kemampuan masyarakat dalam menangani luka sayat, dengan kategori kemampuan baik namun ada juga yang masih memiliki kemampuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi dan demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan masyarakat, tetapi masih terdapat peserta yang membutuhkan penguatan dan pelatihan lebih lanjut. Selain itu, penelitian (Sari et al. 2023) menunjukkan bahwa pemberian edukasi pertolongan pertama luka sayat melalui edukasi dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan peserta dalam melakukan pertolongan pertama pada luka sayat, sehingga tindakan yang dilakukan menjadi lebih tepat dan dapat mencegah kondisi luka sayat menjadi lebih buruk.

Menurut peneliti masih ada sebagian kecil responden yang belum masuk dalam kategori kemampuan baik setelah diberikan edukasi, dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam menerima dan memahami informasi, pengalaman sebelumnya, serta kemampuan dalam mempraktikkan kembali langkah-langkah penanganan luka sayat yang telah diberikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi pertolongan pertama luka sayat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan masyarakat.

4.2.3 Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Luka Sayat Terhadap Kemampuan Penanganan Luka Sayat Pada Masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$, lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi pertolongan pertama luka sayat terhadap kemampuan penanganan luka sayat pada masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan.

Menurut penelitian hal ini sejalan dengan penelitian (Minani et al. 2023) yang melalui systematic review menunjukkan bahwa edukasi pertolongan pertama pada masyarakat non-tenaga kesehatan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam melakukan pertolongan pertama secara tepat. Selain itu, penelitian

(Kusumaningrum et al. 2024) mengenai pengaruh edukasi terhadap kemampuan dan keterampilan pertolongan pertama pada masyarakat desa menunjukkan bahwa pemberian edukasi merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama. Penelitian (Rosário et al. 2024) juga menunjukkan bahwa intervensi literasi kesehatan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi kesehatan, sehingga edukasi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kemampuan kesehatan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, (Mannocci et al. 2025) melalui systematic review menyimpulkan bahwa intervensi edukasi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai luaran kesehatan.

Menurut peneliti penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat ada pengaruh antara pemberian edukasi dengan peningkatan kemampuan masyarakat, karena edukasi memberikan kemampuan dan keterampilan yang sebelumnya belum dimiliki atau belum dikuasai oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan setelah diberikan edukasi pertolongan pertama luka sayat menunjukkan bahwa informasi yang diberikan melalui edukasi mampu membantu responden memahami dan mempraktikkan langkah-langkah penanganan luka sayat dengan benar. Dengan demikian, edukasi pertolongan pertama luka sayat dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan

kemampuan masyarakat dalam melakukan penanganan luka sayat secara tepat dan mengurangi risiko terjadinya kesalahan penanganan maupun komplikasi.

Menurut peneliti, rendahnya kemampuan responden sebelum diberikan edukasi berkaitan dengan belum adanya pengalaman mendapatkan edukasi mengenai pertolongan pertama luka sayat. Hal ini didukung oleh data pada Tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 42 orang (100%) belum pernah mendapatkan edukasi mengenai pertolongan pertama luka sayat. Kondisi tersebut menyebabkan responden memiliki keterbatasan informasi mengenai langkah-langkah penanganan luka yang benar. Setelah diberikan edukasi, responden memperoleh informasi dan pemahaman baru sehingga terjadi peningkatan kemampuan pada saat posttest. Meskipun demikian, masih terdapat 4 responden (9,5%) yang berada pada kategori kemampuan kurang. Menurut peneliti, hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan responden dalam menerima dan memahami informasi serta masih perlunya latihan atau pengulangan dalam melakukan tindakan penanganan luka sayat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa edukasi pertolongan pertama luka sayat yang diberikan melalui edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan penanganan luka sayat. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan responden sebelum dan sesudah diberikan

edukasi, yaitu dari sebagian besar berada pada kategori kurang menjadi sebagian besar berada pada kategori baik, serta didukung oleh hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, edukasi pertolongan pertama luka sayat dapat dijadikan salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan penanganan luka sayat secara tepat.

